

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Guru Sekolah Minggu

1. Definisi Guru Sekolah Minggu

GSM merupakan seseorang yang dipilih jemaat yang tugasnya mengajar anak untuk pertumbuhan iman dengan cara mengajarkan firman Tuhan⁵. Oleh sebab itu, GSM harus melakukan tanggung jawabnya dengan baik sesuai ajaran firman Tuhan.

Dalam Gereja Toraja GSM merupakan masyarakat getor yang memenuhi persyaratan yang ditetapkan (pasal 7 ayat 1)⁶. Guru sekolah minggu tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, namun juga berperan sebagai penuntun rohani yang mengajarkan nilai moral, spiritualitas, serta pemahaman teologis. GSM menyediakan pembelajaran yang kreatif tetapi sarat akan makna, sehingga anak-anak mendapatkan pengalaman iman yang nyata sedini mungkin. Proses pengajaran yang interaktif serta penuh kasih, GSM diharapkan mampu mengembangkan karakter anak sejalan dengan nilai-nilai Kristiani⁷.

⁵ Linda M. Sihobing, *pelayanan anak dan sekolah minggu* (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2017),45

⁶ PPSMGT, Tata Kerja SMGT (R puy.sulo 2014),8

⁷ Lindah M.Sihombing, *pelayanan anak dan sekolah minggu*

Bagus Surjantoro menjelaskan pembelajaran di Sekolah Minggu berperan penting untuk membimbing anak sehingga hubungannya dengan Tuhan semakin bertumbuh.

Allah telah memilih serta menentukan GSM sebagai mitra sekerja Allah untuk menuntun serta memberikan arahan yang sesuai bagi anak⁸. Oleh karena itu, GSM bertanggung jawab menyebarkan ajaran Alkitab, nilai kebaikan, serta prinsip kekristenan bagi anak sekolah minggu.

Dalam menjalankan tugasnya dengan baik, GSM seharusnya mempunyai kemampuan pedagogis dan pengetahuan teologis, kemampuan fase perkembangan psikologis anak memiliki peran utama supaya pembelajaran serta metode yang digunakan bisa disesuaikan oleh usia dan kemampuan berpikir anak. Untuk itu, GSM seharusnya memahami teknik berbicara yang baik serta kreativitas untuk mengembangkan media serta alat peraga sehingga pesan firman cepat dimengerti dan diterima oleh anak.⁹ Peran GSM seharusnya berjalan berdampingan dengan panggilan pelayanan ini didasari oleh rasa cinta kepada Tuhan serta sesama. Untuk menuntun anak dalam perkembangan iman mereka, seorang pengajar membutuhkan keteguhan hati, kesabaran, dan ketajaman rohani, GSM diseni bertindak selaku perantara bagi gereja

⁸ Bagus Surjantoro, *Hakekat Gereja Obor Mitra Indonesia*, (Jakarta: Obor Mitra Indonesia, 2003), 27-33

⁹ Henokh L.Simanjuntak, "Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Membentuk Karakter Anak," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, No.1 (2021):112

serta keluarga, serta antara anak-anak dan firman Tuhan. Oleh karena itu, GSM memiliki andil besar dalam merancang masa depan gereja melalui bimbingan kepada anak yang didasari oleh kasih Kristus ¹⁰.

GSM adalah orang yang telah mengalami kelahiran baru di dalam Kristus mereka mengemban tanggung jawab pelayanan kepada Tuhan melalui wadah SMGT secara benar, taat, dan setia¹¹.

2. Syarat Menjadi GSM

Pada dasarnya, orang yang jadi GSM harus memenuhi beberapa syarat GSM biasanya umur minimal 16 tahun, meskipun semua gereja tidak menetapkan batas usia, selain itu calon guru harus sudah mengaku percaya kepada Kristus dan telah dibaptis atau mengikuti pelajaran katekisasi, jika syarat tersebut belum terpenuhi, calon guru sebaiknya sedang mengikuti pelajaran katekisasi serta mendapatkan persetujuan dari majelis jemaat. Calon guru juga harus sudah atau sedang mengikuti pembinaan GSM ¹².

Namun pada pasal tuju tata kerja gereja Sekolah Minggu Gereja Toraja ada peraturan mengenai GSM ayat satu dikatakan pendidik anak merupakan anggota gereja Toraja dan dipercayakan sebagai pelayan sekolah minggu, Seseorang yang ingin menjadi GSM harus memenuhi

¹⁰ Dini Natalia, *Menjadi Guru Sekolah Minggu yang Efektif* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2019), 66

¹¹ Dokumen Gereja Kemah Injil Indonesia Daerah II Tana Toraja

¹² Anderson W.Bredd, *Panggilan Hamba Tuhan Dalam Kehidupan Jemaat* (Surabaya: Momentum, 2000), 178

beberapa tahapan, tahap pertama adalah menjadi guru pendamping dan guru muda, guru pendamping bertugas mendampingi GSM selama minimal 3 bulan setelah menyelesaikan tahap, seseorang dapat diakui sebagai guru muda. Untuk menjadi GSM Gereja Toraja dan melayani pada kelas yang sama selama minimal satu tahun dengan demikian, syarat usia memperoleh pengakuan, dan mengikuti pembina agar mampu menjalankan tugasnya dengan baik.¹³ Dengan demikian, calon GSM perlu memenuhi syarat usia, memperoleh pengakuan, dan mengikuti pembinaan agar mampu menjalankan tugasnya dengan baik.

3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Sekolah Minggu

Tanggung jawab pokok GSM yaitu memberitakan kebenaran firman terhadap anak, supaya mereka memahami cara hidup yang sesuai dengan ajaran Tuhan, dengan demikian menjadi GSM bukanlah hal yang muda, dikarenakan memiliki kewajiban untuk memberitakan firman Tuhan kepada anak, oleh sebab itu GSM perlu menyadari panggilan pelayanannya¹⁴.

Tanpa penyampaian Injil anak, tidak akan dapat mengetahui apa yang telah dialami Kristus bagi mereka dan keselamatan seperti apa yang mereka peroleh, maka dari itu pengajaran Injil kepada anak merupakan hal terpenting. Adalah bahwa Allah telah membangkitkannya sebagai

¹³ Pengurus Pusat SMGT Gereja Toraja, *Tata Kerja SMGT&UU Perlindungan Anak*, (Rantepao: 2014), 9

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 18

satu-satunya Juru Selamat bagi dunia kabar tersebut anak tidak dapat meyakini dengan benar bahwa Kristus adalah Juru Selamat hidup mereka¹⁵. Alkitab juga menerangkan mengenai tugas seorang GSM, adapun tanggung jawab yang dimaksud ialah sebagai berikut:

a. Mengajar (1 Tim 2:7)

Mengajar pada hakikatnya adalah bagian dari proses belajar mengajar, yang didalam-Nya diharapkan terjadi perubahan dalam perilaku dan sikap seseorang. Dalam hal ini, Paulus menekankan bahwa tugas seorang pengajar harus dijalankan dengan dipenuhi Roh Kudus, agar mampu mewujudkan perubahan sikap yang nyata pada diri orang yang diajarinya.

b. Memberi Teladan (1 kor. 11:1; Flp. 3:17; 1 Tes.1:5-6)

Dalam mendidik anak-anak, tugas seorang guru yang dapat dicontoh memegang peranan yang sangat krusial. Aspek keteladanan ini mencakup ucapan, perbuatan, kasih, serta komitmen dalam melayani Tuhan melalui pelayanan anak sekolah minggu

c. Menginjili (1 Tim. 2:7)

Menyampaikan Injil terhadap anak memegang peranan yang sangat krusial. Pendekatan ini tidak hanya sekedar bertujuan untuk memperluas wawasan mereka mengenai isi Alkitab, melainkan juga

¹⁵ C. Greonen, *Panggilan Kristen* (Yogyakarta: KANISIUS, 1979),53

demikian menggerakkan perubahan pada aspek emosional serta perilaku mereka. Melalui penginjilan tersebut, anak diharapkan dapat mengalami pertumbuhan iman dan memperoleh pemahaman yang benar mengenai keselamatan.

d. Mengembalikan (Yeh. 34:2-6; Yoh. 10:11-18)

Berperan menjadi seorang pendidik, guru dituntut untuk memiliki jiwa yang rela berkorban demi menuntun anak didik yang berada dibawah bimbingannya. Sebagaimana halnya tanggung jawab seorang guru.

4. Peran Guru Sekolah Minggu

Ayat yang ditemukan di Alkitab begitu banyak mengenai penjelasan tentang keutamaan Pendidikan terhadap anak, salah satunya terdapat dari Amsal 22:6 yang mengatakan dengan “mendidik orang muda sesuai dengan jalan yang benar, mereka tidak akan meninggalkan jalan tersebut bahkan hingga usia tua nanti”.¹⁶ Pendidikan anak sangat penting karena dampaknya terasa dikemudian hari dan mempengaruhi cara pandang mereka. Anak-anak yang sedang dalam fase pertumbuhan iman sering kesulitan mengenal firman Tuhan dengan benar. Karena itu, GSM dibutuhkan dalam membimbing, mengajar, dan membina kerohanian anak, terutama dalam hal karakter dan moral. Pembinaan ini bertujuan

¹⁶ Kitab Amsal 22:6

agar anak mengetahui Yesus sebagai Tuhan dan juru selamat, serta menjadi saksi dan berkat Kristus di seluruh lingkungan hidup mereka.¹⁷ Jadi dapat dipahami bahwa mengajar anak-anak diusia dini dengan kebenaran akan firman Tuhan akan membawa dampak yang baik kepada kepribadian setiap anak dikemudian hari tidak hanya untuk dirinya secara pribadi tetapi juga bisa berdampak baik kepada lingkungannya.

5. Metode Mengajar Sekolah Minggu

Dalam rana pendidikan, asas utama dalam mengimplementasikan sebuah pembelajaran adalah menyampaikan materi secara optimal. Oleh karena itu, pemilihan strategi atau metode yang efisien mutlak diperlukan. Metode sendiri merupakan suatu sistem atau langkah sistematis yang digunakan untuk menuntun siswa agar target pembelajaran dapat terpenuhi.¹⁸ Jadi metode merupakan alat untuk digunakan pendidik agar mencapai target pengajaran. Dalam pendidikan agama Kristen di gereja, tujuannya adalah membimbing peserta didik agar mengalami transformasi cara berpikir. Perubahan para digma ini diharapkan dapat mendorong mereka untuk semakin mencintai Allah serta manusia.¹⁹ Pada dasarnya dalam kurikulum, ada sasaran pendidikan yang ingin diwujudkan guna

¹⁷ Jefri Jikwa, *Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Menghadapi Anak Nakal Pada Usia 12-14 Tahun*, Jurnal Missio Ecclesiae, Vol.13, No.1,28-19

¹⁸ Oktoviana Lomo, "Pengembangan Metode Pengajaran Melalui Film Animasi Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristiani Bagi Anak Sekolah Minggu GPDI Jemaat Alfa Omega Kandora", *Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja* (Maret 2020), 3

¹⁹ I Made Suardana dkk, *Pendidikan Agama Kristen Konteks Indonesia* (Bandung: Kalam Hidup, 2013), 206

memfasilitasi institusi pendidikan agar lebih muda memahami sekaligus memperoleh arah yang jelas dalam terarah dalam proses belajar mengajar. Melalui skema ini, pengajar sekolah minggu akan lebih terbantu saat menyampaikan berbagai topik cerita yang selaras dengan kurikulum sekolah minggu bentukan dari pengurus pusat.

Merujuk pada ketentuan Tata Kerja SMGT Babb 4, dinyatakan bahwa:

Melayani anak atau remaja, dilakukan supaya mereka mampu menyambut serta meresapi panggilan Allah, hingga pada akhirnya mengingrarkan bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan juruslambat, sekaligus membekali jemaat gereja dalam dalam melaksanakan tugas pelayanan anak dan remaja dilingkup Gereja Toraja.

Kesimpulannya, orientasi dari pembelajaran sekolah minggu berfungsi sebagai media untuk mempersiapkan anak agar dapat merasakan kebahagiaan sejati sebagai anak Allah yang memperoleh keselamatan, kurikulum Gereja Toraja mengatur sistem penyampaian narasi alkitabiah dengan menggunakan teknik-teknik khusus dalam mengimplementasikan pengajaran firman Tuhan, Gereja Toraja menerapkan kurikulum berbasis cerita isi alkitab (CeriA). Kurikulum ini pada akhirnya dirancang untuk menghidupkan suasana penyampaian kisah alkitab sekaligus memberikan kesan yang mendalam bagi anak.

Melalui pemahaman mendalam akan krusialnya esensi ibadah bagi anak sekolah minggu, maka penerapan strategi mengajar yang berkualitas mutlak diperlukam, hal ini bertujuan anak sekolah minggu mampu menyerap sekaligus mengaplikasikan setiap pengajaran yang disampaikan oleh pendidik sekolah minggu²⁰. Sementara itu, beberapa strategi atau metode pembelajaran yang lazim diimplementasikan dalam kelas sekolah minggu meliputi:

1. Metode bercerita, pendekatan ini dilakukan dengan menyampaikan suatu kisah nyata, baik yang bersumber dari refleksi pengalaman pribadi maupun rangkaian peristiwa yang diperoleh dari hasil membaca dan mendengar.
2. Metode tanya jawab, teknik ini menitikberatkan pada keterlibatan aktif antara pengajar dan peserta didik melalui proses interaksi tanya jawab, materi yang dibahas mencakup topik pembelajaran serta relevansi penerapannya bagi kehidupan praktis sehari-hari.
3. Metode diskusi, pendekatan ini memiliki keterkaitan erat dengan aktivitas tanya jawab, dimanah pencarian solusi atau pemecahan masalah diselesaikan secara kolektif melalui diskusi kelompok. Selain itu, terdapat pula metode sandiwara, pendekatan ini menjadi sebuah

²⁰ Mavis L. Anderson, *Pola Mengajar Sekolah Minggu* (Bandung: Kalam Hidup, 2003), 50.

strategi untuk memicu antusiasme siswa agar terlibat aktif secara konkret dalam mengekspresikan rangkaian peristiwa dari suatu kisah.

4. Metode membaca, strategi ini merupakan sebuah proses pembelajaran yang efektif untuk menuntun sekaligus menumbuhkan minat anak dalam membaca alkitab.

Sementara itu, metode *audio-visual* dipahami sebagai pendekatan mengajar yang memanfaatkan media gambar serta film, pendekatan ini sangat efektif untuk memikat intensi anak, meskipun disisi lain memerlukan alokasi waktu yang cukup lama dan dukungan perangkat yang relatif mahal. Akibatnya, proses persiapan pembelajaran dengan metode ini cenderung menyerap banyak waktu.²¹

Metode cerita menjadi teknik yang paling lazim diimplementasikan guna meneruskan firman Tuhan kepada anak sekolah minggu, karakteristik utama dari metode ini adalah menitikberatkan pada posisi alkitab sebagai peran sentral yang tidak dapat digantikan oleh apa pun, strategi ini mulai diterapkan oleh pengurus pusat sekolah minggu sejak tahun 2013, setelah sebelumnya dirancang pada tahun 2000²². Dalam pelaksanaannya, metode ini memerlukan durasi waktu yang ideal, yang mana rincian waktu tersebut meliputi:

²¹ I.H Enklar & E.G. Hemrighausan, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2009), 82-83.

²² Andarias Banne, & L., Pongsibidang, *Pedoman Pelayanan Sekolah Minggu* (Tongkonan Sangngulele: Pengurus Pusat Sekolah Minggu, 2012), 10.

- a. Anak indria bayi (usia 3-5 tahun) durasi penyampaian cerita yang paling optimal berkisar antara 3 sampai 5 menit.
- b. Kelas indria balita (usia 6-8 tahun) durasi penyampaian cerita yang paling optimal berkisar antara 5 sampai 7 menit.
- c. Anak besar (usia 9-11 tahun) durasi penyampaian cerita yang paling optimal berkisar antara 7 sampai 15 menit.
- d. Anak remaja (usia 12-14 tahun) durasi penyampaian cerita yang paling optimal berkisar antara 10 sampai 15 menit.

Saat mengimplementasikan metode cerita di sekolah minggu, seorang pengajar idealnya memberikan perhatian penuh kepada setiap anak dengan cara memandangi mereka satu per satu. Oleh karena itu, GSM disarankan untuk tidak terpaku membaca buku saat bercerita, sehingga memiliki peluang yang lebih besar untuk mengawasi dan berinteraksi dengan anak.

Pendidik sekolah minggu juga dapat terbantu melalui pemanfaatan media atau alat peraga, dengan tujuan untuk memicu antusiasme belajar anak sekaligus mempermudah mereka dalam menyerap materi yang disampaikan.

B. Pertumbuhan Iman Anak

1. Pengertian Iman

Dalam bahasa Yunani, istilah yang berkaitan dengan iman adalah *Pisteuo* yang berarti “percaya” dan *pistis* yang berarti “iman”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, iman diartikan sebagai keyakinan kepada Allah yang diwujudkan dalam bentuk ketundukan, kepercayaan, serta keteguhan hati. Dalam perjanjian baru, iman dipahami sebagai penyerahan diri secara menyeluruh kepada Injil Allah dan penerapan cara hidup yang sesuai dengan ajarannya. Iman juga menunjukkan keyakinan bahwa melalui Kristus, Allah telah mendamaikan manusia yang berdosa dengan dirinya sendiri. Selain itu, iman dipandang sebagai sikap manusia yang membuka diri untuk menerima kasih karunia Allah yang begitu besar. Oleh karena itu, iman dapat disebut sebagai jalan keselamatan, karena seseorang menjalani hidup dengan kesadaran penuh akan keyakinan dan kepercayaannya kepada Allah.

Iman merupakan landasan utama dalam seluruh pengalaman kehidupan kekristenan yang sejati. Hal ini ditegaskan dalam Ibrani 11:6 yang menyatakan bahwa “tanpa iman tidak mungkin seseorang berkenan kepada Allah. Sebab setiap orang yang datang kepada Allah harus percaya bahwa Allah itu ada dan bahwa ia memberikan upah kepada mereka yang

dengan sungguh-sungguh mencari dia.²³ Berdasarkan firman tersebut, iman menjadi syarat agar orang Kristen dapat hidup berkenan di hadapan Allah. Oleh karena itu, di hadapan Allah, manusia hanya dapat diterima melalui iman. Oleh sebab itu, kehidupan orang kristen akan kehilangan maknanya apabila tidak dibangun atas dasar iman. Martin Luther, yang dikenal sebagai tokoh Reformasi Gereja, menegaskan bahwa pembenaran diperoleh hanya melalui iman. Istilah tersebut mengandung arti bahwa keselamatan atau pembenaran dari Allah merupakan anugerah yang diberikan kepada manusia, sehingga setiap orang yang percaya dan memiliki iman kepada Kristus memperoleh kehidupan yang kekal.²⁴ Louis Berkhof kemudian mengelompokkan iman ke dalam lima jenis.

- a. Iman Historis; iman historis adalah keyakinan yang hanya menerima kebenaran secara intelektual, tanpa melibatkan pertimbangan moral atau spiritual yang mendalam. Tradisi, pendidikan, opini publik, atau kekaguman terhadap keagungan Alkitab bersama dengan kegiatan Roh Kudus secara keseluruhan dapat melahirkan bentuk iman ini. Meskipun tampak sangat alkitabiah dan ortodoks, agama ini kekurangan komitmen yang tulus (Matius 7:26; Kisah Para Rasul 26:27; Yakobus 2:19).

²³ Alkitab Ibrani

²⁴ Ibid 11980

- b. Iman akan Mujizat; keyakinan akan kemungkinan atau terjadinya mukjizat adalah yang dimaksud ketika berbicara tentang iman pada Mujizat. Diperlukan kepercayaan bagi seseorang untuk menerima kuasa Allah, yang mungkin melampaui kemampuan alamiahnya. Khususnya ketika seseorang mengklaim sebagai alat Allah atau melakukan mukjizat atas nama Allah, ia harus benar-benar yakin bahwa Allah tidak akan membuatnya malu. Dengan demikian, agama semacam ini mungkin membatasi Tuhan pada peran sebagai pembuat mukjizat. Baik iman ini maupun iman keselamatan saling melengkapi (Matius 8:10-13; Yohanes 11:22).
- c. Iman sementara; iman yang sementara terjadi ketika seseorang menerima kebenaran agama sebagai respons terhadap tekanan moral atau emosional, namun tidak memiliki sistem keyakinan yang kokoh. Matius 13:20-21 adalah sumber kata ini. Alasan agama ini dikatakan sementara adalah karena ia tidak tahan lama dan runtuh dibawa tekanan. Beberapa orang menganggap bentuk agama ini hipokrit atau, lebih tepatnya dibuat-buat. Mereka yang berpandangan ini disebut “tidak berakar” oleh Kristus (Matius 13:21). Dalam kebanyakan kasus, iman yang singkat lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan emosional seseorang daripada membawa kemuliaan bagi Tuhan.
- d. Iman sejati yang menyelamatkan; hidup yang telah dilahirkan kembali menjadi dasar bagi iman penyelamatan yang sejati. Kepercayaan ini

lebih merupakan anugerah yang Tuhan tempatkan di hati orang berdosa daripada sesuatu yang dapat dicapai melalui usaha manusia. Ketika seseorang dilahirkan kembali, mereka menabur benih iman. Seseorang tidak dapat melakukan perbuatan iman sebelum Tuhan menanam benihnya. Iman penyelamatan seseorang adalah kepercayaan yang tak tergoyahkan pada janji-janji Tuhan yang dibuat dalam Kristus dan keyakinan yang teguh bahwa Injil adalah benar, sebagaimana dihasilkan oleh pekerjaan Roh Kudus di dalam hatinya. Injil mengungkapkan Kristus kepada kita, dan dia adalah objek iman penyelamatan kita.

- e. Keselamatan oleh karena iman; dalam Yohanes 19:30, kata-kata terakhir Yesus dikayu salib, “sudah selesai” menggunakan kata kerja Yunani yang mengesankan bahwa suatu tindakan telah diselesaikan dengan sempurna dan hasilnya tetap berlaku hingga sekarang. Hal ini menunjukkan bahwa segala sesuatu yang diperlukan untuk melunasi hukuman dosa manusia dan memperoleh kebebasan serta keselamatan telah runtus melalui penderitaan dan kematian Yesus.²⁵

2. Pengertian Pertumbuhan Iman Anak

Menurut James Fowler, pertumbuhan iman pada setiap orang percaya merupakan suatu proses yang membawa seseorang kepada

²⁵ Milka Gracea dkk, *Iman dan Perbuatan Baik dalam Perspektif Keselamatan Kristen*, Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa, Vol.3, No.5, 634-635

pengenalan yang semakin mendalam akan Allah secara pribadi. Proses tersebut ditandai dengan adanya iman serta pembaruan hidup setiap individu agar selaras dengan kehendak Allah.²⁶ Pertumbuhan iman tidak dapat disamaratakan karena setiap orang percaya memiliki perjalanan rohani yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, tingkat pertumbuhan iman masing-masing individu akan menentukan sejauh mana mereka semakin bertumbuh dan menjadi serupa dengan kristus. Menurut Hendra Aritonang, pertumbuhan iman ditandai oleh seseorang yang telah menerima Yesus Kristus, mengalami kehidupan yang baru bersamanya, serta menyerahkan hidupnya dengan sepenuh hati. Orang tersebut mengakui bahwa Yesus adalah Tuhan dan juru selamat, lalu berkomitmen untuk menjalani hidup sesuai dengan kehendaknya, bukan lagi mengikuti keinginan daging ataupun kesenangan dunia yang dapat memikat hati.²⁷

Berdasarkan berbagai pandangan para teolog Kristen mengenai pertumbuhan iman, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan iman merupakan proses meningkatnya pengenalan seseorang akan Allah dengan segenap hati. Proses ini diwujudkan melalui pengakuan bahwa Yesus adalah Tuhan dan juru selamat, disertai perubahan hidup yang

²⁶ James Fowler, *Stages of Faith* (New York: Harper & Row, 1981), 34-35.

²⁷ Hendra Aritonang, *Konsep Ciptaan Baru Menurut 2 Korintus 5:17*, (Malang: Multimedia Edukasi, 2021), 11.

nyata, yaitu beralih dari kehidupan yang gelap menuju terang serta meninggalkan hidup lalu dan fokus tumbuh dalam Kristus.

Pentingnya Sekolah Minggu sebagai penjaga pertumbuhan iman anak, agar dapat mengenal Tuhan Yesus secara baik dan benar, serta memuliakan Kristus di sepanjang hidupnya, menurut Juniman dan Maria iman adalah tolak ukur keberhasilan dan kedewasaan dalam merespons dan mencapai keberhasilan dalam menghadapi kegagalan dalam kehidupan. Artinya pendidikan pertumbuhan iman merupakan hal yang fundamental dalam perkembangan anak mengenai tingkat kepercayaan kepada Tuhan.

Menurut Fowler dalam Groome iman berkembang melalui tahap-tahap yang berurutan dan dapat dikenali, yaitu terbagi dalam enam tahapan: tahapan pertama adalah iman intuitif-proyektif, yang umumnya dialami anak usia 2-6 tahun. Pada fase ini, dunia anak dipenuhi oleh imajinasi, gambaran, dan daya khayal yang kuat. Anak mulai berani mengekspresikan dirinya secara bebas tanpa merasa tertekan. Namun, pola berpikirnya masih sederhana dan terbatas pada hal-hal yang dapat dilihat secara langsung. Selain itu, ketidakpastian dalam cara berpikir juga menjadi salah satu ciri penting pada tahap ini.

Tahap kedua disebut iman harafiah, yang berlangsung pada usia 6-12 tahun. Pada masa ini, anak telah mampu berbicara dengan lebih jelas

serta mulai menjalin hubungan sosial dengan lingkungan di sekitarnya, baik di dalam keluarga, di sekolah maupun bersama teman-teman sebaya. Pemahaman iman mereka masih bersifat sederhana, tetapi kemampuan berpikir logis mulai berkembang sehingga mereka lebih mudah memahami hal-hal yang nyata meskipun belum mampu menangkap konsep-konsep yang bersifat abstrak. Meskipun belum mampu memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak, pada tahap ini anak sudah mulai menerima hal-hal yang nyata secara logis. Mereka juga cenderung mudah mempercayai setiap ajaran atau informasi yang disampaikan kepada mereka. Pada usia ini, anak memandang Tuhan sebagai sosok yang menyerupai figur orang tua dalam kehidupan mereka. Selain itu, anak mulai berada dan berinteraksi dalam berbagai lingkungan yang berbeda, yaitu pada tahap ini, anak mulai berinteraksi dalam berbagai lingkungan, seperti keluarga, sekolah, gereja, dan masyarakat di sekitarnya. Selanjutnya, tahap ketiga, yaitu iman sintetik-konvensional yang umumnya berlangsung pada usia 12-18 tahun, ditandai dengan berkembangnya berbagai kemampuan berpikir dan pengetahuan. Perkembangan tersebut mendorong remaja untuk mulai melakukan refleksi terhadap dirinya sendiri. Selain itu, pada tahap ini mereka tidak lagi memandang Tuhan sebagai pribadi yang jauh dan tidak dapat dijangkau, tetapi mulai membangun hubungan yang lebih dekat dan bersifat pribadi dengannya.

Tahap keempat adalah iman individu reflektif, yang umumnya dimulai pada usia 18 tahun ke atas. Pada fase ini, seseorang tidak lagi menyerahkan tanggung jawab atas imannya kepada orang lain, melainkan mulai bertanggung jawab secara pribadi terhadap keyakinan dan kehidupan imannya. Tahap kelima, yaitu iman konjungtif, biasanya dialami pada usia sekitar 30 tahun ke atas. Pada tahap ini, seseorang telah memiliki kemampuan untuk membedakan berbagai hal serta memandang kenyataan dengan lebih.

Iman orang dapat mengalami pertanyaan atau keraguan dari dalam dirinya sendiri karena dipengaruhi oleh berbagai faktor. Sebagai contoh, seseorang mungkin bertumbuh dalam lingkungan keluarga yang memiliki kehidupan iman yang baik. Namun, kondisi tersebut tidak menjamin bahwa imannya akan selalu tetap kuat, sebab tetap ada kemungkinan bahwa keyakinannya dapat mengalami keraguan, bahkan dapat ditinggalkan, karena ia lebih mempercayai apa yang dilihat daripada apa yang didengarnya. Menurut James Fowler, tahap keenam merupakan puncak dari perkembangan iman seseorang. Pada tahap ini, individu akan menghadapi berbagai pengalaman hidup, baik yang berkaitan dengan pekerjaan, keluarga, pendidikan, kebudayaan, maupun aspek kehidupan lainnya. Seseorang pada fase ini dipandang telah mencapai tingkat kedewasaan tertentu, memiliki komitmen yang kuat, serta mampu

menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupannya.²⁸ Secara teoritis pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan iman anak tidak dapat disampaikan hanya secara verbal. Artinya, anak dapat melihat dan mempraktikkan secara langsung bagaimana seharusnya menjadi manusia yang beriman.

Maka dari itu guru harus mampu mengajar anak-anak dengan baik dan benar tentang pengajaran firman Tuhan itu sebab Anak Sekolah Minggu adalah masa depan gereja yang harus dididik agar memiliki pengetahuan dan kepribadian baik sesuai karakter Kristus karena Anak Sekolah Minggu membutuhkan dasar iman yang kuat agar anak mampu bersikap, bertindak dan bertutur kata yang baik dalam menjalani kehidupannya.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Iman Anak

Pertumbuhan iman tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung proses perkembangannya. Pada hakikatnya, pertumbuhan iman tidak dapat dipisahkan dari karya Allah, sebab Allah merupakan sumber utama dari pertumbuhan iman tersebut. Proses pertumbuhan iman diawali dengan kelahiran baru yang terjadi melalui pekerjaan Roh Kudus dan anugerah Tuhan. Di samping itu, terdapat berbagai faktor serta disiplin rohani yang

²⁸ Cristian Religious Education, *Pendidikan Agama Kristen dalam Perspektif Teori Perkembangan Iman James W.Fowler*, Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol.17, No.2, 2021, 176-177

perlu dilakukan oleh setiap orang percaya agar imannya tetap terpelihara dan terus mengalami pertumbuhan. Beberapa faktor yang mendukung pertumbuhan iman tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh Royke Lapa, antara lain sebagai berikut:

- a. Ibadah kepada Tuhan ; bagi seorang Kristen, salah satu cara untuk membangun hubungan dengan Allah adalah melalui ibadah. Ibadah merupakan nafas kehidupan rohani setiap orang percaya karena melalui ibadah terjalin hubungan yang semakin dekat dan intim dengan Allah. Di dalamnya terdapat penyembahan dan doa yang menjadi bagian penting dari ibadah itu sendiri. Hakikat ibadah adalah memberikan penghormatan kepada Allah melalui pujian, penyembahan, serta doa. Secara umum, ibadah dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu ibadah bersama dan ibadah pribadi. Ibadah bersama dilakukan oleh orang-orang percaya secara bersama-sama dengan tujuan saling mendorong, menguatkan, serta menyembah Allah dalam persekutuan. Ibadah bersama dilaksanakan dalam persekutuan orang-orang percaya sebagai satu komunitas iman. Sementara itu, ibadah pribadi merupakan bentuk ibadah yang dilakukan secara pribadi dan penuh keintiman dengan Tuhan melalui penyembahan serta doa secara khusus.²⁹

²⁹ Royke Lapa dkk, *Paradigma Spritualitas Kristen di Era 5.0*, (Yogyakarta: ANDI, 2022), 13.

- b. Disiplin Rohani ; kesetiaan seseorang dalam mengikut Kristus akan menghadapi berbagai ujian, baik berupa tantangan, pengaruh lingkungan, maupun godaan yang dapat memengaruhi pertumbuhan rohani dan pemahaman yang benar tentang Allah. Oleh karena itu, untuk tetap setia kepada Kristus diperlukan disiplin rohani. Tanpa adanya kedisiplinan sebagai pengikut Kristus, kesetiaan dalam menjaga hubungan dengan Allah tidak akan bertahan lama dan dapat terhenti di tengah berbagai tantangan yang dihadapi. Disiplin rohani merupakan kebiasaan yang dijalankan secara konsisten dengan penuh kesetiaan dan ketaatan sehingga mampu menunjang pertumbuhan kehidupan rohani. Bentuk-bentuk disiplin rohani yang perlu diterapkan oleh setiap pengikut Kristus meliputi ketekunan dalam berdoa, beribadah, membaca Alkitab, serta menjalankan berbagai praktik rohani lainnya yang mendekatkan diri kepada Allah.³⁰

4. Peran Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Iman Anak

Sekolah minggu merupakan lembaga pelayanan gereja yang dibentuk untuk melayani anak melalui proses pengajaran. Melalui pengajaran tersebut, diharapkan anak mengalami pertumbuhan iman serta memiliki karakter yang semakin kuat di dalam Tuhan. Dalam pelayanan sekolah minggu, anak dibimbing, dididik dan diarahkan sejak usia dini

³⁰ Ibid 20

agar mengenal Tuhan dengan baik serta bertumbuh menjadi pribadi yang beriman dan berkarakter sesuai dengan kehendaknya. Anak dibimbing agar bertumbuh menjadi pribadi yang beriman dan memiliki karakter yang sesuai dengan kehendak Tuhan, sehingga mereka mampu belajar serta menjalani kehidupan berdasarkan kebenaran firman. Pelayanan Sekolah Minggu memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh serta kreativitas dari para guru dalam mengajar, dengan demikian suasana belajar yang menyenangkan dapat tercipta sehingga anak merasa nyaman dan antusias dalam mengikuti pengajaran.

Landasan utama pengajaran di Sekolah Minggu adalah iman kepada Tuhan Yesus . dalam Ibrani 11:1 dijelaskan bahwa iman merupakan “ dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat”. Ayat tersebut menjadi dasar pemahaman tentang iman dalam teologi, yaitu bahwa iman memberikan keyakinan dan kepastian terhadap apa yang diharapkan, sekalipun belum terlihat secara nyata. Melalui iman, seseorang memiliki kepastian akan janji-janji yang telah Allah sediakan.

Iman yang kokoh terhadap Allah perlu ditanamkan sejak dini kepada anak agar mereka memiliki keyakinan yang teguh kepadanya. Melalui pelayanan Sekolah Minggu, anak dibimbing, dididik, dan diarahkan sejak usia dini untuk mengenal, mempelajari, serta menghidupi kebenaran firman Tuhan. Dengan pembinaan tersebut, mereka diharapkan

bertumbuh menjadi pribadi yang memiliki iman yang kuat dan berlandaskan pada nilai-nilai kristiani.³¹ Kebenaran firman diajarkan pada anak akan memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter mereka. Melalui pelayanan ini, karakter tersebut dibangun dan diperkuat sehingga anak dapat bertumbuh menjadi pribadi yang sungguh-sungguh mengasihi Tuhan serta menjalani kehidupan yang dipersembahkan untuk melayaninya. Oleh sebab itu, peran orang tua sangat penting dalam mendorong anak Untuk aktif mengikuti kegiatan Sekolah Minggu. Dengan demikian, mereka dapat bertumbuh menjadi pribadi yang memiliki iman yang teguh dan karakter yang baik, sehingga mampu menjalani kehidupan yang berkenan dihadapan Tuhan maupun dalam hubungannya dengan sesama.

C. Teori Jean Piaget

1. Biografi Jean Piaget

Jean Piaget adalah seorang ilmuwan dibidang biologi dan psikologi yang merumuskan gagasan teoritis untuk menjabarkan tahapan perkembangan kognitif manusia, menurut pandangannya teori perkembangan kognitif ini memberikan asumsi mengenai bagaimana pola pikir individu bertumbuh serta bagaimana kompleksitas perubahannya dipengaruhi oleh faktor perkembangan neurologis maupun interaksi

³¹ Hadi Siswoyo, *Sekolah Minggu Sebagai Sarana dalam Pembentukan Iman dan Karakter Anak*, Jurnal Teologi SANCTUMDOMINE, 123

dengan lingkungan. Di dalam kerangka berpikir teori Piaget ini, perkembangan kognitif dikembangkan mengacu pada perspektif aliran strukturalisme dan konstruktivisme, sudut pandang strukturalisme tercermin dari pemikirannya bahwa kecerdasan atau intelegensia manusia berevolusi lewat serangkaian fase perkembangan yang diindikasikan oleh kualitas struktur kognitifnya. Sementara itu, perspektif konstruktivisme dapat diamati melalui gagasannya mengenai kemampuan kognitif yang dibentuk melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Pada tahun 1969 ia menerima hadiah sebagai tanda terima kasih atas sumbangannya yang monumental dan unik dalam literatur psikologi. Selanjutnya Piaget memperoleh hadiah di kota Amsterdam yakni hadiah Erasmus dan tangan pangeran Bernhard. Piaget menerima kurang lebih 12 tanda penghargaan. Sampai saat meninggal Piaget bekerja terus mencari fakta-fakta yang berdasarkan fakta-fakta itu, ia secara terus menerus memperdalam pemahamannya. Piaget sebagai seorang ilmuwan setiap hari menulis kira-kira lima halaman karya ilmiah. Banyak orang berpendapat bahwa kecepatan menulis Piaget bahkan melampaui kecepatan membaca orang awam terhadap karya-karya besarnya, sepanjang sekitar 70 tahun dedikasinya didunia akademik, ia telah menelurkan lebih dari 50 buku, monografi, serta ratusan artikel ilmiah, yang secara keseluruhan diestimasi mencapai lebih dari 24.000 halaman. Piaget menghembuskan nafas terakhirnya Pada tanggal 16 September 1980

tahun, sebuah wilayah yang lokasinya tidak jauh dari tempat kelahirannya, Neuchatel sang pakar yang mempertahankan produktivitasnya hingga akhir hayat ini diakui sebagai salah satu figur paling krusial dalam rana psikologi perkembangan.³²

2. Teori Jean Piaget

Jean Piaget dikenal sebagai figur yang mendalami rana kognitif, seiring berjalannya waktu konsep-konsep pemikirannya bertransformasi menjadi fondasi bagi berbagai teori pendidikan konstruktivisme yang memberikan pengaruh signifikan terhadap evolusi dunia siber/pendidikan. Melalui penelitiannya, Piaget mengkaji fase personal serta pergeseran usia yang turut mengondisikan kapasitas belajar seseorang. Di samping itu, sebagai seorang psikolog ia mendedikasikan studinya untuk mengamati pertumbuhan dari struktur kognitif individu melalui interaksinya dengan lingkungan.

Berdasarkan pandangan Jean Piaget, aspek kognisi senantiasa menjadi fondasi bagi seluruh perilaku manusia, termasuk dalam mengenali maupun merenungkan situasi tempat tindakan tersebut berlangsung.³³ Maka sebab itu, pembentukan karakter atau kepribadian anak secara tidak langsung sebaiknya diwujudkan melalui aktivitas

³² Leny Marinda, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar*, Jurnal Kajian Perempuan, Vol.13, No.1, 2020, 120-121

³³ Rubi Babullah, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Penerapannya dalam Pembelajaran*, Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol.01, No.02, 2022, 133

belajar, pembelajaran ini harus melibatkan peran aktif dari sistem penalaran yang rumit serta dinamika mental yang menstimulasi sikap sekaligus tindakan manusia yang bersangkutan.

Menurut pandangan perkembangan kognitif Piaget terdapat batasan tertentu yang memengaruhi kecerdasan, pengetahuan, serta bagaimana siswa berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Kecerdasan dipandang sebagai sebuah proses kontinu dalam menyusun struktur yang dibutuhkan agar dapat terus berinteraksi dengan lingkungan. Struktur yang dibangun oleh kemampuan berpikir dan pengetahuan ini bersifat sangat subjektif selama masa bayi dan usia dini, namun akan berkembang menjadi objektif ketika memasuki masa dewasa awal.³⁴ Adapun transformasi pola pikir dari fase anak hingga dewasa terbagi ke dalam empat fase:

Tahapan *pertama*, tahap sensor motorik (0-2 tahun), anak-anak mengenal lingkungan melalui sensor motorik. *Kedua*, tahap proporsional (2-7 tahun), terjadi perkembangan kemampuan untuk memanfaatkan berbagai simbol yang merepresentasikan objek di sekelilingnya mereka masih berpusat pada diri sendiri dan egosentris. *Ketiga* tahap operasional (7-11 tahun), dalam fase ini anak menerima informasi secara konkret tanpa menyaring baik buruknya informasi tersebut. *Keempat* tahap operasional

³⁴ Ibid 133

formal (>11 tahun), bisa melakukan pemikiran sejarah abstrak serta mampu melakukan analisis masalah dengan cara ilmiah. Lalu menuntaskan permasalahan tersebut.³⁵

D. Tantangan Guru dalam Mengajar Kelas Gabungan

Sekolah Minggu Gereja Toraja mengelola anak-anak secara terstruktur berdasarkan kelompok usia dengan kurikulum yang terencana, metode pengajaran yang beragam, dan tujuan pembelajaran yang jelas, sebagaimana ditegaskan dalam Tata Kerja SMGT.³⁶ Pembagian kelas ini dilandasi oleh teori perkembangan kognitif Piaget, mengemukakan setiap anak memiliki cara berpikir yang berbeda sesuai tahap perkembangannya.³⁷ Teori yang sama juga menjadi dasar sistem pendidikan formal, termasuk sekolah dasar. Dengan kesamaan ini, kajian tentang *multigrade teaching* di sekolah dasar sangat relevan untuk memahami tantangan guru Sekolah Minggu ketika tiga kelas digabung menjadi satu.

Keduanya sama-sama menggunakan kurikulum, mengelola anak berdasarkan kelompok usia, dan memiliki tujuan pembelajaran yang terstruktur. Di Sekolah Minggu, hal ini tercermin dalam penggunaan kurikulum Cerita Isi Alkitab (CeriA), pembagian waktu bercerita sesuai usia,

³⁵ Dra Nadilfahd, *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*, (CV.MULTIARTHA JATMIKA 2022), 16

³⁶ Pengurus Pusat SMGT Gereja Toraja, *Tata Kerja SMGT Dan UU Perlindungan Anak* (Rantepao: PT Sulo, 2014), 5.

³⁷ Nadlifah, Nurul Zahriani Jf, and Muhammad Abdul Latif, *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini* (Indonesia: CV.Mutiarta Jatmika, 2022), 16.

serta metode pengajaran yang disamakan tahap kognitif anak.³⁸ Oleh karena itu, tantangan yang dihadapi guru kelas rangkap di sekolah dasar pada dasarnya juga dialami oleh guru Sekolah Minggu yang mengajar tiga kelas sekaligus dalam satu kelompok.

Kondisi ideal pelaksanaan pembelajaran kelas rangkap harus mendukung perkembangan pro sosial anak. Kondisi ideal ini mencakup adanya lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif, dimanah siswa dari berbagai usia dapat saling berinteraksi dan belajar satu sama lain. Untuk itu perlu untuk pendidik mempunyai pengetahuan mendalam mengenai perkembangan anak usia dini dan mampu mengelola kelas yang heterogen. Dalam kondisi ideal juga, setiap siswa berhak untuk mendapatkan perhatian penuh dari guru dalam proses pembelajaran. Guru harus menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien, pengelolaan kelas yang baik serta merancang kegiatan yang variatif sesuai kebutuhan dan usia. Dengan demikian, siswa atau anak dari berbagai tingkatan dapat belajar secara optimal dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Namun, pada realitasnya, keterbatasan jumlah guru dan sarana prasarana memaksa penerapan kelas rangkap. Pelaksanaan pembelajaran kelas rangkap tidak semudah yang dibayangkan, sering kali guru mengalami kendala saat mengajar di kelas rangkap. Guru yang mengajar kelas rangkap

³⁸ Andarias Banne and L Pongsibidang, *Pedoman Pelayanan Sekolah Minggu* (Rantepao: Pengurus Pusat Sekolah Minggu, 2012), 10.

dihadapkan pada berbagai tantangan kompleks. Misalnya saja beban kerja mereka sangat berat karena harus merancang pembelajaran untuk berbagai tingkat kelas, mengelola kelas yang heterogen, dan melakukan penilaian yang beragam. Adapun tantangan yang sering dialami guru dalam kelas rangkap atau kelas gabungan meliputi:

1. Tantangan Perencanaan Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan, guru memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing siswa menuju kesuksesan, dalam konteks ini guru memegang peran sentral dalam proses pendidikan mereka bukan hanya pengajar, tetapi juga pembimbing, motivator, dan contoh teladan bagi para siswa. Dikarenakan besarnya tanggung jawab serta peran guru dalam mendidik anak bangsa, maka guru perlu menerapkan strategi ketika melakukan proses pembelajaran di dalam kelas, strategi pembelajaran ini bertujuan agar proses pembelajaran dapat berjalan secara sistematis dan terstruktur sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan maksimal³⁹. Namun, tantangan yang dihadapi oleh guru tidaklah sedikit, salah satu masalah utama adalah kurangnya profesionalitas guru dan rendahnya kualitas pembelajaran disekolah-sekolah.

Menurut penelitian oleh Smith dan Brown, bahwa kurangnya waktu persiapan menjadi salah satu kendala terbesar yang dihadapi oleh

³⁹ Dian Harahapd, *Analisis Tantangan dan Solusi Guru dalam Implementasi Strategi Pembelajaran*, Jurnal Multidisiplin Indonesia, Vol.3, No.1, 2024, 780

guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif, hal ini memperlihatkan bahwa tekanan waktu yang tinggi sering kali membuat guru kesulitan untuk merancang pembelajaran yang berbeda dan menarik setiap harinya. Namun, penting untuk diingat bahwa waktu yang diinvestasikan untuk perencanaan pembelajaran memiliki dampak besar terhadap kualitas pembelajaran yang disampaikan. Menurut Marzano yang merupakan seorang ahli pendidikan terkemuka, yang mengemukakan bahwa keterbatasan wawasan mengenai strategi instruksional yang efektif merupakan salah satu hambatan utama bagi pendidik, tanpa penguasaan yang mendalam atas metode yang relevan dengan karakteristik peserta didik, guru akan menemui hambatan dalam menyajikan materi secara atraktif serta teoritis mudah dicerna.⁴⁰

Penelitian Saphier, King dan D'Agostino bahwa tekanan waktu yang tinggi juga dapat mempengaruhi kualitas persiapan guru sebelum sesi pembelajaran dimulai. Guru yang merasa terburu-buru cenderung tidak memiliki waktu yang cukup untuk merencanakan pembelajaran secara matang sehingga terkadang materi yang disampaikan tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Ketika kualitas persiapan guru terganggu akibat tekanan waktu, maka kualitas pembelajaran yang disajikan kepada siswa juga kemungkinan akan

⁴⁰ Ibid 780

berdampak ⁴¹. Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan penerapan stategi yang diterapkan oleh guru dalam kelas atau dalam proses belajar mengajar sangat mempengaruhi kualitas belajar siswa yang diajar.

2. Tantangan Pelaksanaan Pembelajaran

Esensi Pendidikan sejatinya tidak terbatas pada proses transfer pengetahuan semata, melainkan merupakan upaya terencana untuk menuntun siswa meraih perkembangan yang komprehensif, perkembangan tersebut mengintegrasikan tiga rana utama kognitif, afektif, dan psikomotorik yang berproses secara dinamis sepanjang hayat. Mengingat semua peserta didik merupakan individu unik yang membawa latar belakang, kebutuhan, serta potensi yang bervariasi maka penguasaan terhadap fase pertumbuhan mereka menjadi fondasi krusial dalam implementasi pendidikan. Tumbuh kembang siswa berfungsi sebagai pilar utama dalam melaksanakan pembelajaran, proses perkembangan anak didik pada umumnya tidak bersifat searah, melainkan dibentuk oleh beragam interaksi dan dinamika yang rumit. Sebagai contoh, sebagian anak mungkin memperlihatkan kemajuan yang signifikan pada rana kecerdasan berpikir tetapi cenderung lambat dalam hal kematangan sosial dan emosional.

⁴¹ Ibid 780

Disisi lain, ada juga siswa yang sangat mahir dalam kecakapan fisik atau motorik, tetapi harus berjuang mengalami hambatan untuk mengendalikan diri.⁴² Berpijak pada penjelasan, dapat disimpulkan bahwa dinamika perkembangan siswa merupakan suatu hal rumit yang tidak boleh disepelekan, oleh karena itu praktik pendidikan wajib didasari oleh pemahaman yang komprehensif mengenai karakteristik dan kondisi objektif siswa guna menuntun mereka mencapai pertumbuhan yang maksimal.

Jean piaget merumuskan teori perkembangan kognitif terbagi menjadi beberapa fase terstruktur, ia mengemukakan bahwa kapasitas berpikir dan pemahaman seorang anak akan berevolusi sejalan dengan bertambahnya usia mereka fase awal disebut sebagai tahapan sensor motor (usia 0-2 tahun), dimanah anak mengonstruksi pengetahuan lewat interaksi empiris dengan lingkungan di sekitarnya, pada fase ini dunia dipahami melalui aktivitas motorik dan fungsi sensori, serta ditandai dengan mulai munculnya kesadaran akan ketetapan objek meskipun objek tersebut tidak kasatmata. Selanjutnya, pada rentang usia 2-7 tahun, anak beralih ke tahap proporsional, mereka mulai memanfaatkan representasi simbolis, seperti bahasa dan elemen visual, untuk menggambarkan realitas. Sekalipun daya imajinasi berkembang sangat cepat pada fase

⁴² Lutfiyah, *Kajian Teoritis Tentang Faktor Internal dan Eksternal dalam Perkembangan Peserta Didik*, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, Vol.4, No.2, 2025, 13895

tersebut, kematangan dalam memahami logika formal masih belum terbentuk. Selanjutnya, fase ketiga merupakan tahap operasional konkret (usia 7 hingga 11 tahun) yang ditandai oleh peningkatan cara berpikir logis, walau anak tetap memerlukan alat peraga atau objek riil untuk mencerna suatu konsep. Tahap terakhir adalah operasional formal (12 tahun ke atas), dimanah seorang individu telah memiliki kemampuan untuk berpikir secara abstrak, merumuskan hipotesis, menganalisis berbagai probabilitas, serta menerapkan penalaran deduktif.⁴³ Dengan demikian, pada kognitif yang terjadi pada perkembangan usia anak,

Dalam teori Piaget, ditegaskan bahwa pertumbuhan tersebut berjalan melalui mekanisme asimilasi serta akomodasi, proses ini melibatkan peran aktif individu dalam membentuk konsep-konsep pemahaman baru sewaktu mereka berinteraksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, tantangan diartikan sebagai suatu hal yang mampu memicu tekad serta keberanian individu untuk meningkatkan kapabilitas mereka dalam menyelesaikan beragam persoalan demi mencapai hasil yang ditargetkan. Seperti dalam proses pembelajaran yang terjadi, dimanah guru akan bertemu juga dengan namanya perkembangan sosial pada anak. Perlu diketahui bahwa perkembangan sosial tersebut merujuk pada proses adaptasi perilaku anak

⁴³ Ibid 13897

terhadap regulasi serta ekosistem disekolah. Disisi lain, hambatan tambahan yang kerap dialami oleh para pendidik adalah kompleksitas dalam menyajikan variasi metode pembelajaran yang interaktif guna memikat perhatian peserta didik, problematik ini kian menantang karena adanya diversitas pola asuh orang tua yang berimplikasi pada keberagaman karakter setiap siswa. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam ruang lingkup instruksional dan stimulasi sosial anak, apabila guru menemui kendala dalam mentransfer materi pengajaran akibat faktor-faktor tersebut, suasana proses belajar mengajar berisiko tidak kondusif.⁴⁴

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Azzahra Rindra Tiara dkk., dimanah mereka mengungkapkan bahwa Guru mengalami kesulitan mengelola kelas karena beragamnya tingkat kemampuan siswa. Tidak hanya itu, guru juga kesulitan dalam memberikan metode pembelajaran yang bervariasi untuk menarik minat siswa dari berbagai tingkatan. Keterbatasan perhatian guru juga menjadi salah satu tantangan dalam pelaksanaan kelas rangkap. Siswa dengan kemampuan yang lebih rendah cenderung tidak mendapatkan perhatian khusus, sehingga mereka cenderung tertinggal dalam pemahaman materi.⁴⁵

⁴⁴ Pebbilia Utami dkk, *Tantangan dalam Pembelajaran dan Pengembangan Sosial*, Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, Vol.3, No.2, 2024, 1657-1658.

⁴⁵ Ibid 443

Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Winarti Agustina dkk., yang dilakukan di sekolah SD Negeri 1 Rejosari yang menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam mengelola kelas dengan beragam tingkat kemampuan siswa, kurangnya variasi metode pembelajaran, dan juga keterbatasan perhatian guru. Kesulitan guru dalam mengelola kelas yang heterogen, dimanah peran guru cenderung terbatas sebagai pengawas dibanding menjadi fasilitator.⁴⁶

Jadi, dari beberapa penelitian yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa tantangan yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran kelas rangkap itu meliputi guru kesulitan dalam mengelola kelas yang heterogen, kurang dalam memvariasikan metode pembelajaran, dan keterbatasan perhatian kepada siswa.

3. Tantangan Evaluasi dan Pencapaian Tujuan

Mengetahui evaluasi sangat dibutuhkan untuk setiap orang terkait di proses evaluasi untuk guru, tanpa pengetahuan lebih dalam tujuan evaluasi, pendidik tentu mendapatkan tantangan untuk merancang dan melakukan evaluasi secara optimal, untuk itu materi pembelajaran merupakan substansi pertama untuk proses pendidikan maka perlu dievaluasi secara berkala untuk menjamin relevansi dan efektivitasnya. proses evaluasi memegang peranan krusial untuk menjamin bahwa materi

⁴⁶ Winarti Agustina dkk, *Tantangan yang di Hadapi Guru Dalam PKR: Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi*, Jurnal Studii Multidisipliner, Vol. 8, No.11, 2024, 157

pengajaran yang diberikan bersifat relevan, mutakhir, serta selaras dengan kapasitas dan kebutuhan peserta didik. Oleh sebab itu, melalui instrumen evaluasi yang akurat, pendidik dituntut untuk menganalisis apakah kegiatan pembelajaran tersebut terbukti efektif dalam mengeskalasi wawasan serta keterampilan siswa demi mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan ⁴⁷.

Penilaian terhadap bahan ajar melibatkan sejumlah komponen krusial yang harus dicermati. *Pertama*, sinkronisasi antara materi dengan tujuan instruksional, isi pembelajaran yang diberikan wajib menunjang keberhasilan target yang telah dirumuskan, baik pada domain kognitif, afektif, serta psikomotorik. *Kedua*, adaptasi pengajaran berdasarkan tahap pertumbuhan serta kesesuaian anak .

Tingkat kesukaran bahan ajar yang kurang proporsional baik terlampau rumit maupun terlampau sederhana berpotensi mengganggu efektivitas belajar. Oleh sebab itu, peninjauan derajat kesulitan sangat esensial demi menjamin penguasaan konsep oleh siswa. Penilaian terhadap materi pembelajaran tidak semata-mata dilakukan pada penghujung suatu siklus, melainkan diaplikasikan secara kontinu baik sepanjang proses belajar mengajar maupun sesudahnya, melalui metode ini data yang diperoleh dari evaluasi tersebut dapat dijadikan acuan

⁴⁷ Arini Vika Sari dkk, *Evaluasi Kurikulum Sekolah: Model, Tantangan, dan Wawasan Strategis dari Kajian Literatur*, QOMARUNA Journal of Multidisciplinary Studies, Vol 2, No.2, 2025, 51-54

dimasa depan ⁴⁸. Oleh sebab itu evaluasi dalam proses pembelajaran sangat penting bagi guru atau tenaga pendidik untuk mengukur sejauh mana materi atau pelajaran dapat dipahami oleh peserta didik. Dalam hal ini juga pemahaman guru sangat dibutuhkan dalam mengevaluasi agar tidak menimbulkan kesulitan dalam proses evaluasi.

Berdasarkan pemikiran Gunawan dan Muhroji, evaluasi didefinisikan sebagai langkah menentukan target keberhasilan belajar murid serta meningkatkan kualitas sekolah, praktik evaluasi ini tidak boleh dibatasi pada capaian akademis saja, melainkan harus menyentuh ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik meliputi sikap, pengetahuan serta keterampilan siswa yang diperoleh selama belajar. Disisi lain, Nugroho dan Arrosyad mengatakan bahwa evaluasi pembelajaran bukan sekedar menilai hasil akhir yang dicapai siswa, namun lebih dari itu yaitu penilaian juga wajib menysasar pada seluruh proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam koridor pembelajaran⁴⁹. Namun, dalam proses evaluasi yang dilakukan guru tentu menemukan tantangan dan hambatan, oleh karena itu sangat penting bagi seorang pendidik untuk mampu mengatasi tantangan tersebut selama proses penilaian berjalan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa evaluasi tidak hanya bahan untuk menilai keberhasilan anak dalam belajar, tapi juga sebagai tolak ukur

⁴⁸ Ibid 54

⁴⁹ Aan Mulya Ahmadi dkk, *Problematika Guru dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran Siswa di Kelas IV Sekolah Dasar*, Journal Binagogik, Vol.12, No.1, 2025,34.

keberhasilan proses pembelajaran dan kualitas pengajaran. Evaluasi pembelajaran berperan penting dalam memetakan sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi pelajaran, selain berguna untuk menakar keberhasilan proses belajar mengajar dan dampaknya bagi sikap peserta didik, instrumen ini menjadi panduan bagi guru dalam mengambil tindakan korektif demi meningkatkan kualitas kelas. Di samping itu, agenda ini juga menjadi bentuk laporan pertanggungjawaban kepada pihak luar yang relevan, seperti orang tua murid.

4. Tantangan Eksternal

Institusi pendidikan berfungsi sebagai wadah atau sarana penyelenggaraan proses edukasi yang bertujuan mengembangkan karakter serta perilaku individu melalui interaksi lingkungan. Eksistensi lembaga ini tidak dapat dipisahkan dari dinamika lingkungan luar (eksternal) tempat institusi tersebut beroperasi, oleh karna itu demi merealisasikan visi, misi, serta target organisasinya, lembaga pendidikan wajib mencermati variabel-variabel eksternal tersebut.

Lingkungan luar ini mengintegrasikan beragam komponen organik yang mampu mengintervensi kebijakan strategis institusi, kendati faktor-faktor tersebut kerap kali berada diluar jangkauan kontrol organisasi, pengaruh yang ditimbulkannya tetap berdampak signifikan terhadap bagaimana lembaga tersebut merencanakan dan melaksanakan strategi mereka. Faktor eksternal meliputi aspek politik, ekonomi, sosial

budaya, teknologi, dan lainnya. Dalam dunia pendidikan, faktor eksternal yaitu asalnya diluar diri peserta didik juga bisa berdasarkan dari aspek seperti lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Faktor eksternal memiliki potensi besar untuk mendukung dan menghambat proses belajar peserta didik:

- a. Lingkungan sekolah : komponen ini mengintegrasikan beragam aspek, meliputi metodologi instruksional pendidik, ketersediaan sarana prasarana, serta keadaan umum wilayah sekolah, pendekatan mengajar guru, mutu fasilitas penunjang serta iklim akademis secara simultan berpotensi memengaruhi motivasi sekaligus efisiensi belajar peserta didik. Kondisi sekolah yang kondusif disertai pemenuhan fasilitas yang representatif akan menstimulasii siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih optimal.
- b. Lingkungan keluarga: poin ini berkaitan dengan pengaruh dari rumah atau keluarga siswa, mulai dari cara orang tua mendidik anak, keadaan finansial, hingga bentuk kasih sayang yang mereka terima. Rumah punya andil yang sangat besar bagi kelancaran sekolah anak, karena di sinilah mereka mendapatkan perhatian moral, bantuan saat mengerjakan PR, serta suasana yang tenang untuk belajar.
- c. Lingkungan masyarakat: poin ini mencakup keadaan lingkungan sosial tempat tinggal siswa, seperti tingkat kemiskinan, masalah pengangguran, serta kepedulian dari warga sekitar masyarakat yang

saling mendukung ini berkaitan erat dengan kondisi sosiologi di sekitar lingkungan siswa, meliputi tingkat kesejahteraan ekonomi, angka pengangguran, serta solidaritas komunitas. Masyarakat yang suportif dapat menghadirkan nilai tambah berupa penyediaan area belajar, teman sebaya untuk berdiskusi, serta penguatan sosial. Sebaliknya, wilayah yang kurang mendukung berpotensi menambah beban tantangan belajar siswa akibat sulitnya akses informasi atau minimnya perhatian sosial.

- d. Lingkungan non-sosial: hal-hal di luar interaksi manusia, seperti keadaan udara, suhu ruangan dan situasi di sekeliling tempat belajar, rupanya ikut menentukan keberhasilan belajar. Ruang belajar yang nyaman dan tenang bisa membuat siswa lebih fokus dan belajarnya pun jadi lebih maksimal sebaliknya, kalau tempatnya tidak nyaman proses belajar mengajar pasti akan terganggu.⁵⁰ Maka dapat dikatakan bahwa faktor eksternal dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap lingkungan belajar siswa, untuk itu sebagai pendidik harus mampu memahami setiap lingkungan tempat untuk siswa belajar.

Menurut Syah, kendala eksternal peserta didik ada dua jenis, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan sosial sekolah seperti para guru, staf

⁵⁰ Ibid 190-191

sekaligus rekan-rekan disekolah serta masyarakat dan teman sebaya di sekitar lingkungan tempat tinggal siswa, namun, lingkungan yang paling kuat dampaknya bagi proses belajar adalah orang tua dan keluarga, setiap unsur lingkungan sosial ini memegang peran penting terhadap hasil belajar siswa, dimanah lingkungan sosial yang suportif akan meningkatkan kenyamanan anak dalam belajar. Kemudian menurut Slemeto membagi pengaruh dari luar menjadi 3 kelompok yaitu; pengaruh keluarga, sekolah, serta masyarakat.⁵¹ Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh dari luar yang mengakibatkan keberhasilan belajar siswa, yaitu situasi sosial masyarakat, keluarga, maupun lingkungan sekolah.

⁵¹ Ayu Damayanti, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA Negeri 2 Tulang Bawang Tengah*, Vol.1, No.1, 102-103